

# **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KONVERGENSI PENANGANAN STUNTING PADA TINGKAT KECAMATAN DI KOTA BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT**

Asri Aulia

NPP. 30.0524

*Asdaf Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat*

*Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: asriaulai120@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Sudarmono, S.STP, M.Si, Ph.D

## **ABSTRACT**

Problem/Background (GAP): Stunting is a major nutritional problem for infants and children that must be addressed immediately because it will hinder the momentum of stunting in a prolonged manner and can damage Indonesia's golden generation. **Purpose:** The purpose of this study is to describe the extent of community participation in stunting management through the convergence program. Data collection was carried out by means of observation and interviews. **Method:** This study uses mixed methods and analyzes the stages of participation according to Arnstein's Community Participation Theory which explains that there are 8 levels of participation that underlie the measure of community power (Arnstein, 1969), namely: Manipulation, Therapy, Informing, Consultation, Placement, Partnership, Delegated Power, Citizen Control. As well as Presidential Regulation Number 72 of 2021 concerning Accelerating the Reduction of Stunting. **Results/Findings:** The findings obtained by the authors in this study are that Community Participation in the Convergence of Stunting Handling in Bojongloa Kaler District is considered quite high. Although there are still a number of families who have not been able to directly participate in government programs. Public awareness to play an active role in every activity by expressing their ideas or thoughts really helps the government, especially the Bojongloa Kaler District government. **Conclusion:** Community awareness to play an active role in every activity by expressing their ideas or thoughts really helps the government, especially the Bojongloa Kaler District government. The research design used in this research is qualitative research using descriptive methods and deductive approaches. Data collection techniques using three interviews, observation, and documentation. The collected data were analyzed starting from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research was carried out in Bojongloa Kaler District. From the results of this study

**Keywords: Participation, Stunting**

## **ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Stunting menjadi permasalahan gizi utama bagi bayi dan anak yang harus segera diatasi karena akan menghambat momentum stunting secara berkepanjangan dapat merusak generasi emas Indonesia. **Tujuan :** Tujuan dari Penelitian ini untuk menggambarkan sejauh mana Partisipasi masyarakat dalam penanganan stunting melalui program konvergensi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode campuran dan analisis terhadap tahap partisipasi menurut Teori Partisipasi Masyarakat Arnstein yang menjelaskan bahwa Terdapat 8 tingkat partisipasi yang mendasari ukuran kekuatan masyarakat (Arnstein,1969) yaitu : Manipulation, Therapy, Informing, Consultation, Placation, Partnership, Delected Power, Citizen Control. Serta Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam

penelitian ini yaitu bahwa Partisipasi Masyarakat Dalam Konvergensi Penanganan Stunting Di Kecamatan Bojongloa Kaler dinilai cukup tinggi. Walaupun masih ada beberapa keluarga yang belum mampu turut berpartisipasi langsung mengikuti program pemerintah. Kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan dengan mengutarakan ide-ide atau pikiran-pikiran mereka sangat membantu pemerintah khususnya pemerintah Kecamatan Bojongloa Kaler. **Kesimpulan :** Kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan dengan mengutarakan ide-ide atau pikiran-pikiran mereka sangat membantu pemerintah khususnya pemerintah Kecamatan Bojongloa Kaler. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan deduktif. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga acara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul dianalisis mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bojongloa Kaler Dari hasil penelitian ini

**Kata Kunci: Partisipasi, Stunting**

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Isu permasalahan global dalam masalah kesehatan salah satunya yaitu stunting. Pada tahun 2017, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga tertinggi di Asia untuk prevalensi stunting. Persentasenya 36,4 persen. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan persentase ini turun menjadi 23,6 persen pada 2018. Stunting didefinisikan sebagai gangguan tumbuh kembang bayi dan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, di mana panjang atau tinggi badannya jauh di bawah standar. ditetapkan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Hal itu tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penanggulangan Stunting.

Stunting merupakan masalah mendasar yang harus diperhatikan dan disikapi oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Peraturan Daerah Nomor 23 Tahun 2014 yang mengatur urusan pemerintahan konkuren di bidang pelayanan dasar, kemudian disahkan.

Stunting menjadi permasalahan gizi utama bagi bayi dan anak yang harus segera diatasi karena akan menghambat momentum stunting secara berkepanjangan dapat merusak generasi emas Indonesia tahun 2045 yang didominasi oleh generasi muda Pertumbuhan Sumber Daya Manusia apalagi di tahun 2045 Indonesia akan menghadapi luapan penduduk generasi muda (kominfo,2022).

Menurut Menteri Kesehatan RI, Nila Farid Moeloek (kominfo, 2022) Dalam pencegahan stunting, Pembinaan pola asuh, pola makan, kebersihan, dan akses air bersih adalah tiga hal yang perlu diperhatikan. Akibatnya, berbeda dengan inisiatif sebelumnya, diperlukan taktik baru untuk pemberdayaan dan bantuan keluarga. Generasi muda atau keluarga kini menjadi populasi sasaran utama karena diharapkan ikut aktif dalam program pemerintah.

Sumber daya manusia yang luar biasa dapat diciptakan melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan, mulai dari masa kandungan, balita, hingga usia kerja. Sumber daya manusia yang unggul akan memungkinkan Indonesia menjadi lebih kompetitif dalam skala regional dan global, khususnya di era revolusi industri keempat. Namun, secara umum pemerintah membutuhkan bantuan semua pihak yang terlibat dalam situasi stunting. Kualitas keluarga yang menjadi dasar negara sebenarnya menentukan seberapa baik suatu bangsa. Indonesia akan berkualitas dan sejahtera jika setiap keluarga hidup dengan baik. Perlu juga diingat bahwa keluarga yang sehat dan cerdas telah di tengah keluarga yang sejahtera.

Selain itu, literatur pemberdayaan berfokus pada pembangunan ketahanan keluarga di berbagai ranah, termasuk pendidikan anak, ekonomi, kesehatan, dan kepuasan keluarga, bukan hanya pada jarak antara kelahiran dan jumlah anak. Pilar kesejahteraan dan ketahanan keluarga bagi setiap keluarga Indonesia meliputi terpeliharanya sumber pendapatan dan pengelolaan gizi, kesehatan, akses pendidikan, dan lingkungan.

## 1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Pemerintah Daerah berkolaborasi melalui organisasi perangkat Daerah (OPD) menyelenggarakan 8 aksi integrasi program penurunan stunting. Program tersebut merupakan instrumen untuk meningkatkan konvergensi percepatan penurunan stunting. Menurut data penilaian kinerja Pemerintah Kota Bandung dalam pelaksanaan 8 aksi konvergensi stunting pada tahun 2021 yang diterima dari Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan (Bappelitbang) Kota Bandung. Program ini diselenggarakan karena adanya keprihatinan Pemerintah terhadap tingginya angka balita dan batita yang mengalami kondisi stunting dan juga masih kurangnya pengetahuan masyarakat kota Bandung terhadap dampak buruk dari stunting.

## 5 Kecamatan dengan kasus stunting tertinggi di Kota Bandung

NO	Kecamatan	Jumlah Kasus Stunting
1.	Bojongloa Kaler	1507
2.	Batununggal	824
3.	Bojongloa Kidul	746
4.	Bojongloa Kaler	458
5.	Cibeunying Kidul	122

Sumber: Dinas Kesehatan Kota (2018)

Di Kota Bandung, Bojongloa Kaler memiliki angka stunting tertinggi pada balita, dengan total 464 kasus dari 2.268 atau 20,4% balita, dan tercatat tahun 1955 penimbangan, termasuk 152 balita yang ditimbang dikategorikan sangat pendek dan 312 balita. Rentang usia di bawah lima tahun diberi label sebagai "sangat pendek", dengan 45 anak dalam rentang usia 24-59 bulan terhitung sebagai mayoritas kejadian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi kemungkinan stunting dan untuk mengidentifikasi variabel kunci yang mempengaruhi kemungkinan stunting. (Dinkes, 2021).

Tingginya angka stunting Bojongloa Kaler disebabkan oleh kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pencegahan stunting, khususnya: 1) gagal menjaga kebersihan lingkungan, dan 2) gagal mengedukasi ibu tentang gizi dan kesehatan. 3) Orang tua yang bekerja 4. Kemiskinan. Hambatan yang dihadapi baik di dalam maupun di luar terkait erat dengan rendahnya keterlibatan masyarakat (Rahmawati, 2022).

Dalri uraian diatas, makal permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

- Tingginya angka stunting di Kecamatan Bojongloa Kaler
- Rendahnya tingkat partisipasi kelompok sasaran.
- Kurangnya dukungan dari lembaga non forma.

Dari total 132.901 balita yang ditimbang, Kota Bandung kini memiliki 10.048 balita yang stunting, dengan klasifikasi 1984 balita sangat pendek dan 8.064 balita pendek.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Suwana dan Lily berjudul *Empowering Indonesian Women Through Building Digital Media Literacy* (Suwana & Lily, 2017), menemukan bahwa literasi media digital tetap rendah karena pendidikan yang tidak memadai, kurangnya kesempatan dan sistem patriarki di Indonesia. Perempuan Indonesia membutuhkan keterampilan literasi media digital dan perlunya memberdayakan kemampuan literasi mencakup keterampilan menggunakan media digital untuk mengakses, mencari, menganalisis, merefleksikan, berbagi, serta menciptakan sesuatu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Penelitian Astuti menemukan bahwa pemberdayaan kepemudaan perlu disertai dengan gerakan literasi digital karena dengan keterampilan literasi digital pemuda dapat berkontribusi pada pembangunan desa melalui penggunaan teknologi informasi (Astuti, 2019a). Penelitian Agustino menemukan bahwa eksistensi pemberdayaan berbasis gerakan literasi di Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara harus dilaksanakan berdasarkan prinsip kesukarelaan (*voluntarism*) dan kemandirian (*independence*) yakni melalui transformasi nilai-nilai karakter (*character building*) bagi kelompok usia produktif serta berbasis pada rangkaian kegiatan *soft skill* tematik (Agustino, 2019). Penelitian Astuti selanjutnya berkaitan dengan kiprah komunitas macandahan dalam memberdayakan literasi pemuda menemukan bahwa melalui komunitas macandahan ini berhasil mendorong anak-anak muda untuk belajar melek huruf, memfasilitasi kaum muda untuk memahami potensi dan masalah yang dihadapi masyarakat, mengadopsi budaya dan kearifan lokal dalam bertani, dan membina kaum muda untuk melakukan jejaring dan mengadvokasi diri mereka sendiri (Astuti, 2019b). Berdasarkan hasil penelitian Khadijah dkk tentang pentingnya literasi ibu rumah tangga dalam berwirawasta, penulis menemukan peran komunitas literasi di perkampungan membuat para ibu rumah tangga mampu merumuskan kebutuhan informasi, filterisasi informasi, menyimpan dan temu kembali informasi, efektifitas dan efisiensi informasi, *sharing knowledge*, membuka bisnis rumahan, sehingga diharapkan dapat membantu para ibu rumah tangga lainnya agar dapat membantu memperbaiki ekonomi keluarga mereka (Khadijah dkk., 2016).

### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan pemuda dalam kegiatan membudayakan literasi melalui program produk pemerintah daerah yang seharusnya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, metodenya yang digunakan menggunakan *mix methods* juga berbeda dengan penelitian Astuti, Agustino, maupun Khadijah dkk. Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendapat dari yang menyatakan bahwa partisipasi dapat terjadi pada empat tahap, yaitu partisipasi dalam perencanaan/pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil.

### **1.5. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai Partisipasi Masyarakat melalui program konvergensi di Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan *Convergent Parallel Mixed Method* dan menganalisis data melalui *joint display* yakni menyajikan kedua kelompok data baik itu kualitatif ataupun kuantitatif (Sugiyono, 2013). Dalam tipe *convergent* ini Creswell menjelaskan bahwa peneliti dalam waktu yang sama

mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif, menganalisis secara terpisah, dan membandingkan hasilnya untuk mengetahui apakah temuannya itu saling melengkapi atau tidak (Creswell John W., 2018).

Penulis mengumpulkan data melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 9 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bandung, Kepala Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bandung, Ketua TP-PKK Kecamatan Bojongloa Kaler, Kader UPT Puskesmas, Kader Posyandu, Kader BKKBN, dan masyarakat (dalam hal ini ibu hamil sebagai objek penelitian sebanyak 3 orang). Adapun analisisnya menggunakan teori partisipasi yang menyatakan bahwa partisipasi dapat terjadi pada empat tahap, yaitu partisipasi dalam perencanaan/pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Sudikno et al. (2019)

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menganalisis peran masyarakat dalam program Konvergensi Penanganan Stunting di Kecamatan Bojongloa Kaler. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

#### **3.1. Upaya Pemerintah Daerah Kota Bandung untuk mengatasi stunting melalui program konvergensi penurunan stunting**

Upaya Pemerintah Daerah Kota Bandung untuk mengatasi Stunting melalui program konvergensi penurunan stunting baik itu dari Dinas Pengendalian Pendudukan Dan Pemberdayaan Masyarakat ataupun program dari kecamatan Bojongloa kaler adalah sebagai berikut :

1. BKB atau Bina Keluarga Balita adalah program yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan balita dengan sebaik-baiknya. Berbeda dengan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau TPA yang berfokus pada keluarga dan orang tua yang memiliki anak di bawah usia lima tahun, dari usia 0 hingga 5 tahun. Program BKB dikembangkan dengan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup balita. Selain itu, penyuluhan yang ditawarkan melalui program ini akan sangat membantu para orang tua sebagai narasumber dalam mendidik anak-anak mereka.
2. Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah kelompok/organisasi yang melakukan kegiatan bersama keluarga dengan remaja yang berusia 10 sampai dengan 24 tahun dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam rangka pembinaan tumbuh kembang anaknya. BKR adalah program yang berpusat pada keluarga yang berbentuk kegiatan kelompok di mana orang tua belajar bagaimana membimbing anak-anak mereka dengan lebih baik dan mendukung perkembangan remaja yang sehat dan terarah dengan bantuan kader dan fasilitator. memimpin dan mengarahkan anak-anak dan remaja melalui interaksi yang damai adalah tujuan terciptanya Youth Family Development.
3. Risiko stunting karena faktor spesifik dan sensitif, maka ditingkat lini lapangan BKKBN menggunakan pendekatan konvergenitas dan partisipatif. Salah satu bentuk intervensi stunting adalah pemberian makanan bergizi seimbang bagi keluarga resiko stunting dengan optimalisasi bahan pangan lokal dalam kegiatan Dapur Sehat Atasi Stunting di Kampung Keluarga Berkualitas (DASHAT). Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemenuhan gizi seimbang bagi keluarga berisiko stunting (yang memiliki catin, bumil, busui, baduta/balita stunting terutama dari keluarga kurang mampu), melalui pemanfaatan sumberdaya lokal (termasuk bahan pangan lokal) yang dapat dipadukan dengan sumberdaya/kontribusi dari mitra lainnya
4. Sistem Informasi Calon Pengantin Bebas Kriteria Stunting merupakan Inovasi Kelurahan Sukaasih dalam rangka pencegahan Stunting. Sicabekriting dilaksanakan oleh Kampung Keluarga Berkualitas Dewi Pramanik Kelurahan Sukaasih dengan berkolaborasi UPTD Puskesmas Citarip

dan Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Bojongloa Kaler. Sasaran Sicabekriting adalah calon pengantin baik yang sudah terdaftar di KUA maupun yang ada di wilayah. Materi yang diberikan oleh UPTD Puskesmas Citarip yaitu menjelaskan cara reproduksi yang sehat sehingga dapat mengurangi resiko stunting, sedangkan materi yang diberikan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) yaitu tentang bagaimana menjalankan kehidupan berumah tangga yang mengarah ke sakinah mawadah warohmah.

5. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilakukan kepada ibu hamil yang mengalami Kurang Energi Kronik (KEK). Identifikasi dilakukan dengan cara mengukur Lingkar Lengan Atas (LILA) dan dinyatakan berisiko apabila LILA kurang dari 23,5 cm. Ibu yang mengalami KEK berisiko untuk melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR). Sehingga, untuk mencukupi kebutuhan gizi ibu hamil KEK diberikan Makanan Tambahan Ibu Hamil. Sementara itu, PMT Balita diberikan pada balita kurus usia 6-59 bulan yang indikator Berat Badan (BB) menurut Panjang Badan (PB)/Tinggi Badan (TB) kurang dari minus 2 standar deviasi ( $<- 2 SD$ ) yang tidak rawat inap dan tidak rawat jalan.

### 3.2. Partisipasi Masyarakat dalam penanganan stunting melalui program konvergensi pada tingkat kecamatan di Kota Bandung

Agar inisiatif berhasil, keterlibatan masyarakat diperlukan. Penulis menggunakan teori Pendekatan Kebutuhan Dasar Arstein untuk latihan penulisan ini, dimana salah satu indikasinya adalah tumbuhnya partisipasi dalam mengembangkan dan merealisasikan program. Kegiatan pelibatan masyarakat dalam mengembangkan dan melaksanakan program di Kabupaten Bojongloa Kaler ditunjukkan pada tabel 4.6 di bawah ini:

**Tabel**  
**Partisipasi Masyarakat**

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	
			2021	2022
1	2	3	4	5
1.	Rapat bulanan antara TP-PKK, Kader Posyandu, Puskesmas, serta remaja putri	1. Jumlah peserta rapat	77 Orang	53 Orang
		2. peserta kader posyandu	41 Orang	37 Orang
		3. peserta remaja putri	15 Orang	9 Orang
2.	Antusiasme penduduk	1. kegiatan rutin memeriksa anak ke posyandu	12 Kali	10 Kali
		2. kegiatan membangun program buruan sae di halaman rumah	-	4 Kelurahan

		3. kegiatan UPPKS dalam rangka pengembangan UMKM	-	15 Orang
--	--	--	---	----------

Berdasarkan tabel diatas Di Kabupaten Bojongloa Kaler, keterlibatan masyarakat berbentuk dua hal yaitu pertemuan bulanan dengan TP-PKK, Kader Posyandu, Puskesmas, dan pemudi, serta antusiasme masyarakat. Keduanya melibatkan masyarakat secara langsung, seperti halnya upaya lain di Kabupaten Bojongloa Kaler yang biasanya melibatkan masyarakat.

### 3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Stunting Di Kecamatan Bojongloa Kaler dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan target serta harapan pemerintah maupun masyarakat. Adapun saran dari penulis yaitu Walaupun pelaksanaan Penanganan *stunting* melalui Program Penanganan Stunting di Kecamatan Bojongloa Kaler sudah dinilai cukup baik dan sudah memenuhi seluruh indikator teori yang penulis gunakan, namun masih ada beberapa alasan yang menjadi faktor penghalang sehingga kegiatan yang belum semua terlaksana. Penulis memberi saran agar kegiatan-kegiatan yang belum terlaksana tersebut untuk segera dirancang pelaksanaannya tanpa terus bergantung kepada faktor-faktor penghambatnya karena melihat banyaknya juga pihak yang mendukung program agar terus berjalan dan berhasil mencapai tujuan akhirnya. Selain itu, dengan dijalankannya kegiatan Program penanganan dengan baik ini juga nantinya akan mengharumkan nama Kecamatan Bojongloa Kaler sendiri di Kota Bandung dalam aspek upaya penurunan angka *stunting*.

Berdasarkan faktor pendukung dan faktor penghambat, penulis juga memberi beberapa saran agar program Penanganan Stunting di Kecamatan Bojongloa Kaler dapat berjalan dengan seimbang, dimana antara lain:

Faktor Pendukung

Kegiatan-kegiatan Penanganan Stunting di Kecamatan Bojongloa Kaler yang sudah berjalan dengan baik agar tetap dipertahankan dan ditingkatkan kembali agar angka *stunting* di Kecamatan Bojongloa Kaler bisa terus menurun hingga mewujudkan predikat *zero stunting*.

Faktor Penghambat

Pemerintah setempat hendaknya dapat melakukan pengkajian kembali faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program sehingga dapat meminimalisir bahkan dihilangkan untuk program kegiatan lainnya yang akan datang. Melihat banyaknya kesalahan dalam pengukuran tinggi dan berat badan anak yang membuat ploting data tidak akurat, dan juga kegiatan lainnya yang belum terlaksana, maka dari itu dalam menghadapi era *new normal* perlu diadakannya kajian khusus terkait kegiatan kemasyarakatan guna mengoptimalkan kembali pelaksanaan Program. Selain itu, untuk mengatasi hambatan mengenai anggaran dana juga Pemerintah Kota Bandung harus mengkaji kembali regulasi dari program agar tidak membebani masyarakat. Mengingat besarnya manfaat yang masyarakat rasakan dan tingginya antusias masyarakat dalam berjalannya program, sehingga kedepannya program ini dapat berjalan dengan baik.

#### 4.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya (opsional)

Penulis menemukan faktor yang menjadi hambatan antara lain adalah masa pasca pandemi *covid-19* yang membuat kegiatan kemasyarakatan jadi terbatas, pengukuran berat badan dan tinggi badan yang kurang akurat, dan juga anggaran pemerintah yang dinilai belum cukup memenuhi kebutuhan penanganan *stunting* di Kecamatan Bojongloa Kaler.

#### IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Partisipasi masyarakat di Kecamatan Bojongloa Kaler dinilai cukup tinggi. Walaupun masih ada beberapa keluarga yang belum mampu turut berpartisipasi langsung mengikuti program pemerintah. Kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan dengan mengutarakan ide-ide atau pikiran-pikiran mereka sangat membantu pemerintah khususnya pemerintah Kecamatan Bojongloa Kaler. Antusiasme masyarakat dalam menyalurkan aspirasi kepada pemerintah sangat membantu pemerintah agar mengerti dan memahami kebutuhan masyarakat yang dipimpinnnya. Hal tersebut juga sangat membantu dalam program Penanganan Stunting di Kecamatan Bojongloa Kaler sehingga program tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah Kota Bandung Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dan Kecamatan Bojongloa Kaler untuk mengatasi stunting melalui program konvergensi penurunan stunting. BKB atau Bina Keluarga Balita merupakan suatu program dalam rangka pembinaan keluarga untuk mewujudkan tumbuh kembang balita usia 0-5 tahun secara optimal. Dibuatnya program BKB memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup anak balita dalam jangka panjang. Selain itu, penyuluhan yang dilakukan pada program ini juga akan berguna sebagai bekal orang tua dalam mendidik anaknya. Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah suatu kelompok / wadah kegiatan yang terdiri dari keluarga mempunyai remaja usia 10-24 tahun yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua dalam rangka pengasuhan tumbuh kembang remaja. Orang tua mendapatkan informasi dalam meningkatkan bimbingan dan pembinaan tumbuh kembang anak dan remaja secara baik dan terarah dengan dibantu oleh fasilitator dan kader. Risiko stunting karena faktor spesifik dan sensitif, maka ditingkat lini lapangan BKKBN menggunakan pendekatan konvergenitas dan partisipatif. Salah satu bentuk intervensi stunting adalah pemberian makanan bergizi seimbang bagi keluarga resiko stunting dengan optimalisasi bahan pangan lokal dalam kegiatan Dapur Sehat Atasi Stunting di Kampung Keluarga Berkualitas (DASHAT). Sistem Informasi Calon Pengantin Bebas Kriteria Stunting merupakan Inovasi Kelurahan Sukaasih dalam rangka pencegahan Stunting. Sasaran Sicabekriting adalah calon pengantin baik yang sudah terdaftar di KUA maupun yang ada di wilayah. Materi yang diberikan menjelaskan cara reproduksi yang sehat sehingga dapat mengurangi resiko stunting dan tentang bagaimana menjalankan kehidupan rumah tangga yang mengarah ke sakinah mawadah warohmah. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilakukan kepada ibu hamil yang mengalami Kurang Energi Kronik (KEK). Identifikasi dilakukan dengan cara mengukur Lingkar Lengan Atas (LILA) dan dinyatakan berisiko apabila LILA kurang dari 23,5 cm. Ibu yang mengalami KEK berisiko untuk melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR). Sehingga, untuk mencukupi kebutuhan gizi ibu hamil KEK diberikan Makanan Tambahan Ibu Hamil. **Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu kelurahan saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Cresswel.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan program Konvergensi Penanganan Stunting di Kota Bandung untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bandung, Camat Bojongloa Kaler, Kader Puskesmas, Kader Posyandu, Kader BKKBN dan masyarakat Kecamatan Bojongloa Kaler yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Rahmawati, R., Bagata, D. T. R., Raodah, R., Almah, U., Azis, M. I., Zadi, B. S., Noormansyah, D. A., Khodijah, S., Al Jauhariy, M. R., Risyki, M. F., & Putri, M. S. K. (2020). Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i2.6512>
- (TNP2K), T. N. P. P. K. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, November, 1–32. [http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis\\_2018/Sesi\\_1\\_01\\_RakorStuntingTNP2K\\_Stranas\\_22Nov2018.pdf](http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf)
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alphabet.
- Sudikno et al. (2019) Laporan Akhir Penelitian Status Gizi Balita Tahun 2019, Kemenkes RI. Jakarta: KEMENTERIAN KESEHATAN RI. Available at: <https://cegahstunting.id/unduh/publikasi-data/>.